

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat (AS) dikenal sebagai negara adikuasa, yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan di muka bumi ini. Buktinya yaitu penggunaan mata uang US Dollar sebagai nilai tukar mata uang lain. Sehingga bukan suatu hal yang asing lagi apabila sistem perekonomian AS berdampak menyeluruh di dunia. Bahkan segala isue-isue politik dan ekonomi yang terjadi di sana dapat menjadi keuntungan ataupun kerugian bagi negara lain.

Seperti yang terjadi pada 8 November 2016, ketika pemilihan presiden ke-45, dan menghasilkan Donald Trump sebagai penghuni baru *White House* yang turut menyita perhatian dunia. Media online www.voaindonesia.com, menyebutkan bahwa pasar-pasar keuangan di seluruh dunia diperkirakan tetap bergejolak sampai para investor bisa mencerna dampak munculnya pemimpin baru yang belum berpengalaman pada perekonomian AS, yang terbesar di dunia. Dalam jangka pendek hasil pemilu tersebut, menanggukkan Bank Sentral untuk menaikkan suku bunganya. Bahkan saham-saham besar mengalami penurunan harga, walau kondisinya sudah semakin stabil.

Fenomena “*Trump Effect*” melibatkan tidak hanya AS tetapi juga negara Asia dan Eropa. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia meluncur anjlok 56,36 poin atau 1.03% menjadi 5.414. Tidak hanya itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga ditutup turun 0,32% ke level Rp 13.127 per US\$. Situasi di belahan bumi lainnya seperti mayoritas indeks saham di Eropa juga bergerak melemah. Meski indeks FTSE100 di Inggris naik 0,02%, DAX di Jerman turun 0,87% dan CAC di Perancis turun 0,82%. Kecuali di Korea Selatan, mayoritas indeks saham Asia bergerak melemah. Seperti indeks Nikkei225 di Jepang yang turun sebesar 5,36%. Dolar AS terpeleset turun 3% ke 102,02 yen, sementara euro naik 1,5% (dikutip dari www.neraca.co.id).

Khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan pasar saham utama, mengalami pergejolakan pasca adanya isue politik tersebut. Hal ini dikarenakan para pemilik/investor menjual sahamnya sehingga menyebabkan harga turun. Terlebih lagi tingkat penjualan yang dilakukan cenderung lebih dominan dari pembelian. Sesuai dengan hukum ekonomi, ketika penawaran lebih besar dibandingkan permintaan maka harga akan mengalami penurunan.

Penjelasan di atas merupakan salah satu isue makro ekonomi yang mampu mempengaruhi pergerakan pasar modal, yang merupakan sarana penyaluran dana dari pemodal kepada pihak yang membutuhkan yaitu perusahaan melalui penjualan saham dan obligasi (Karina Meidiawati, 2016, h. 1). Pelakunya adalah perusahaan yang sudah

melakukan *go public* (penawaran saham untuk pertama kalinya) yang biasa disebut emiten, *broker*, dan para pemilik dana berlebih atau calon investor. Tujuannya untuk mengalokasikan dana secara efisien kepada pihak pemakai agar nantinya dapat menghasilkan *return* (pengembalian) berupa dividen dan atau *capital gain*. Perannya penting karena dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Beberapa pasar modal dapat saling berkaitan dalam skala nasional maupun internasional. Sehingga pergerakannya yang fluktuatif dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental melalui harga saham. Faktor tersebut dapat berupa analisis internal perusahaan, isue perekonomian dan politik, serta pengidentifikasian industri.

Dalam skala perusahaan ada analisis internal yang perlu dilakukan untuk memaksimumkan harga saham. Salah satunya dengan publikasi kinerja keuangan melalui laporannya yang dimuat dalam website resmi masing-masing pasar modal. Indonesia memiliki website resmi, yaitu www.idx.co.id yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Adanya transparansi yang seperti ini memudahkan para pelaku pasar untuk mendapatkan informasi perusahaan yang sudah *go public*.

Sartono (2001, h. 9) menyatakan bahwa harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan yang menurut Jogiyanto (2013, h. 151) merupakan nominal saham menurut pembukuan emiten. Sehingga keduanya berbanding lurus dengan hubungan saling mempengaruhi. Perannya menjadi penting karena dengan memaksimumkan nilai maka

kemakmuran pemilik perusahaan juga akan tercapai. Salah satu indikatornya adalah rasio *price to book value* (PBV). Menurut Robert Ang dalam Eka Sapram dan Eka Nuraini (2014, h. 46), *price to book value* atau PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya. Selain itu juga dapat menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai terhadap jumlah modal yang diinvestasikan pihak *stockholder*, di mana semakin tinggi rasio tersebut maka semakin berhasil perusahaan memakmurkan pemegang saham. Selain itu juga dapat mempengaruhi persepsi calon investor. Dalam upayanya mencapai hal tersebut manajemen keuangan perlu mengambil berbagai keputusan. Arif (2015, h. 2) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai bagi perusahaan diantaranya struktur modal, pertumbuhan, kebijakan dividen, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Struktur modal menurut Bambang Riyanto (2013, h. 282), adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang dengan modal sendiri. Yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara penggunaan sumber dana dari ekuitas dengan yang berasal dari hutang. Teori di dalamnya menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) terkait bauran antara hutang dan ekuitas bertujuan untuk mengoptimalkan *value of the firm* (Nia, 2011, h. 21). Indikator yang digunakan, salah satunya yaitu *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan komposisi

antara *total debt* dengan ekuitas saham biasa (*stock equity*). DER menunjukkan seberapa banyak penggunaan hutang untuk pendanaan internal dan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001, h. 122). Rasio paling umum yang digunakan adalah hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Sunyoto, 2013, h. 119) atau lebih sering disebut *Retun on Equity* (ROE). Peningkatannya akan memberikan dampak yang positif, karena laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi dianggap mampu mencerminkan prospek di masa yang akan datang.

Selanjutnya pertumbuhan perusahaan yaitu kemampuan mempertahankan posisinya di dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014, h. 137). Indikator yang digunakan yaitu peningkatan aktiva (Eka Sapram dan Eka Nuraini, 2014, h. 49) dari tahun sebelumnya terhadap tahun berjalan. Investor tentunya mengharapkan adanya perkembangan pada perusahaan. Dan aset dapat menunjukkan laju pergerakan kekayaan yang dimiliki dari tahun ke tahun. Semakin pesat perkembangannya maka hasil operasional juga meningkat.

Penelitian yang berhubungan dengan nilai perusahaan pernah dilakukan oleh salah satunya Karina Mediawati dan Titik Mildawati (2016) yang mengemukakan bahwa *growth* tidak berpengaruh

berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV, namun profitabilitas melalui ROE dan struktur modal melalui DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian tersebut yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

Melihat pentingnya nilai perusahaan bagi pelaku pasar modal dan berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini. Di sini digunakan variabel independen, yaitu DER yang mewakili struktur modal, ROE untuk profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan dengan indikator rasio aktiva/aset.

Selain itu penulis mengambil objek pada perusahaan manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi. Alasannya karena sektor ini memproduksi barang-barang yang mayoritas digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Didalamnya terdiri dari 5 sub yaitu, makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Mengacu pada masing-masing sub sektor, produk semacam ini tidak akan lepas dari masyarakat sehingga penggunaan dan permintaan akan tetap ada. Jadi barang industri termasuk salah satu sektor saham yang perlu diperhatikan untuk keperluan investasi.

Selain itu Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pernah memaparkan melalui websitenya bahwa sejak awal 2013 hingga Agustus daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang sektor konsumen yang

tumbuh 28%. Kenaikan ini merupakan kenaikan tertinggi kedua dari sepuluh sektor yang ada. Harry Su, Kepala Riset PT Bahana Securities, mengatakan kenaikan indeks manufaktur di tengah hantaman sejumlah sentimen negatif kenaikan biaya produksi karena penggerak indeks manufaktur sebagian besar berasal dari emiten konsumen yang bersifat diversif, seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Unilever Tbk (UNVR), dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Besarnya kontribusi Unilever terhadap pergerakan indeks karena saham ini mencatat kenaikan 50% sejak awal tahun, selain itu bobot Unilever tercatat mencapai 17%. Beberapa *indeks mover* sektor industri barang konsumsi antara lain PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

Hal senada dikatakan Kepala Riset PT NH Korindo Securities Indonesia, Reza Priyambada saham dari sektor konsumsi yang dapat dicermati pelaku pasar seperti saham UNVR, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Gudang Garam Tbk (GGRM). Ini berarti kenaikan sektor industri manufaktur hanya ditopang oleh beberapa saham saja, sementara saham-saham lain yang ada di sektor ini tapi tidak cukup terkenal membuat mereka sulit untuk dilirik investor. Misalnya saja PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Daria Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Siantar Top Tbk

(STTP) dan lain-lain. Karena umumnya investor lebih tertarik pada *return* yang didapat, maka dari itu mereka lebih memilih saham-saham berskala besar. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mengambil objek industri barang konsumsi dengan tujuan agar investor tidak hanya tertarik pada saham-saham yang berskala besar tapi juga mempertimbangkan investasi pada saham-saham selain saham tersebut. Sehingga kenaikan pada sektor ini tidak melulu ditopang oleh beberapa saham tapi kesemuanya. Disamping itu juga menggunakan data historis dari laporan keuangan yang lebih terbaru dan dengan rentang waktu yang lebih lama yaitu mulai tahun 2011-2015 untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih *up to date*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di BEI Tahun 2011-2015)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return on Equity*), dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap PBV perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?

- b. Diantara tiga variabel tersebut mana yang paling dominan berpengaruh terhadap PBV perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2011-2015?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang diteliti bergerak di bidang manufaktur khususnya sektor industri barang konsumsi.
- b. Perusahaan yang mengeluarkan data keuangan lengkap secara berturut-turut dari tahun 2011 sampai tahun 2015.
- c. Perusahaan yang menghasilkan DER, ROE, pertumbuhan perusahaan, dan PBV non negatif.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini maka, tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh DER (Debt to Equity Ratio), ROE (Return on Equity), dan pertumbuhan perusahaan terhadap PBV perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.

- b. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap PBV perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2011-2015.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

- a) Bagi Peneliti

Agar memberikan hasil empiris terkait penelitian yang dilakukan. Juga sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam perolehan gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- b) Bagi Akademisi

Agar dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan teori terkait DER, ROE, pertumbuhan perusahaan dan PBV perusahaan khususnya dalam sektor industri barang konsumsi.

- c) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

- d) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan referensi dalam menganalisis kondisi perusahaan dan dalam menentukan kebijakan

keuangan perusahaan, khususnya yang terkait dengan nilai perusahaan.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian terdahulu.

